

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia memiliki potensi keanekaragaman hayati yang paling tinggi di kawasan ASEAN. Posisi geografis Indonesia yang strategis menjadi salah satu faktor penyebab tingginya keanekaragaman hayati di Indonesia. Hingga tahun 2017, diketahui sebanyak 31.750 keanekaragaman jenis tumbuhan dan jamur yang sudah diidentifikasi di Indonesia. Data tersebut terdiri dari 2.273 jenis jamur, 2.722 jenis lumut, 512 jenis lumut kerak, 1.611 jenis pteridofita, dan 24.632 jenis spermatofita. Total keanekaragaman tumbuhan di Indonesia mencapai 36,83% dari total flora di dunia. Jumlah keanekaragaman tumbuhan ini terus mengalami peningkatan dari tahun 2014 (Wiyani, 2022:10). Tingkat spesies flora endemik di Indonesia tercatat antara 40-50% dari total spesies flora di setiap pulau, kecuali Sumatera yang spesies endemiknya diperkirakan hanya 23%. Penemuan spesies-spesies baru akan terus bertambah saat ekspedisi terus dilakukan. Keanekaragaman hayati yang khas dan endemik ini membentuk kekayaan keanekaragaman Indonesia yang tidak tergantikan di dunia. Keanekaragaman berbagai daerah di Indonesia pada dasarnya dapat di bagi menjadi keanekaragaman gen, spesies dan ekosistem. Dimana salah satunya dapat dijumpai pada lingkungan masyarakat Dayak suruk di kabupaten Kapuas Hulu, Indonesia.

Berdasarkan sumber dari buku adat Ketemenggungan masyarakat Dayak Suruk Kabupaten Kapuas Hulu 2016, dayak Suruk adalah salah satu sub Suku Dayak yang bermukim di daerah Kabupaten Kapuas Hulu, tepatnya di lima kecamatan yang terbagi ke dalam lima belas desa. Bila dilihat dari sudut pandang geografis, penyebaran masyarakat Dayak Suruk cukup luas. Bila dilihat dari jumlah populasinya, suku Dayak Suruk ini tidak sebanyak Suku Dayak yang lain. Di Kabupaten Kapuas Hulu,

Suku Dayak Suruk merupakan salah satu sub Suku Dayak yang terbesar. Apabila dipandang dari segi penduduknya, sub Suku Dayak Suruk ini dapat

dikatakan relatif maju bila dibandingkan dulunya jika dilihat pada saat ini masyarakat Dayak suruk sudah memiliki listrik, motor handphone dan kendaraan bahkan lebih. Keragaman tumbuhan bagi masyarakat Dayak Suruk banyak dimanfaatkan untuk pengobatan dan dilestarikan sebagai sarana wisata. Oleh sebab itu, keanekaragaman tumbuhan pada masyarakat Dayak Suruk tersebut penting untuk dipelajari pada satuan Pendidikan terutama di mata pelajaran Biologi di tingkat SMA.

Pembelajaran Biologi merupakan salah satu bidang studi sains yang menyediakan berbagai pengalaman belajar bagi peserta didik dalam memahami konsep, proses sains, dan sikap ilmiah. Pendidikan sains menekankan pada pemberian pengalaman langsung dan kegiatan praktis untuk mengembangkan potensi agar peserta didik memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan sains diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar dan fenomenanya. Idealnya, pembelajaran sains digunakan sebagai wahana bagi peserta didik untuk menjadi ilmunan. Melalui pembelajaran sains di sekolah, peserta didik dilatih berpikir, membuat konsep ataupun dalil melalui proses penemuan baik observasi maupun eksperimen (Fitriasih dkk., 2019:12). Pada pembelajaran Biologi yang untuk menekankan peserta didik untuk menjaga kelestarian lingkungan dan keaneragamannya hayati.

Keanekaragaman hayati (*biological diversity* atau *biodiversity*) merupakan istilah yang digunakan untuk menerangkan keragaman ekosistem dan berbagai bentuk variabilitas hewan, tumbuhan, serta jasad renik di alam. Dengan demikian keanekaragaman hayati diantaranya mencakup ekosistem (habitat), jenis (spesies) dan genetik (varietas/ras). dimana, beberapa keaneragam tersebut pada dasarnya di pelajari pula di sekolah. Menurut Mahdayeni dkk (2019:45) pada materi keanekaragaman hayati hal umum yang di bahas adalah,gen,jenis dan ekosistem. Oleh karena itu mempelajari keaneragaman tersebut maka tidak jarang pula ditemukan kendala dalam proses pembelajarannya. Berdasarkan (Fitriasih dkk, 2019:26) kesulitan dalam

mengaplikasikan materi keanekaragaman hayati yaitu masih jarang observasi secara langsung terkait keanekaragaman yang dipelajari, contohnya pada keanekaragaman ekosistem yaitu siswa tidak datang langsung ke sawah pada saat sedang mempelajari keanekaragaman ekosistem sawah. Contoh lain adalah pada keanekaragaman gen seperti hewan endemik yaitu ikan arwana, dimana kesulitannya yaitu sulit di temukan baik disekolah maupun pada buku paket pada umumnya. Keanekaragaman dalam bentuk ekosistem dan spesies ini dijaga secara turun-temurun melalui tradisi dan budaya. Dari permasalahan tersebutlah maka peneliti ingin mengembangkan buku *booklet* yang berisi tentang *local wisdom* masyarakat suku Dayak suruk di Desa Tekalong.

Istilah *booklet* merupakan perpaduan antara leaflet dan buku atau sebuah buku dengan format kecil layaknya leaflet, namun cara penyajian materi lebih singkat daripada sebuah buku. *booklet* merupakan sebuah media cetak yang berupa buku berfungsi memberikan informasi apa saja yang diinginkan disampaikan oleh penyusun (Intika, 2018:26). Lebih lanjut lagi menurut Intika *booklet* merupakan media komunikasi yang bersifat promosi, anjuran, larangan-larangan kepada khalayak massa dan berbentuk cetakan, memiliki tujuan agar masyarakat yang sebagai objek dapat memahami pesan melalui media tersebut. Dalam penelitian ini peneliti mengharapkan bahwa buku *booklet* ini mampu meningkatkan kemampuan *Ecoliteracy* peserta didik.

Mengenalkan prinsip *Ecoliteracy* kepada peserta didik sekolah menengah atas sejak dini merupakan solusi yang dapat diberikan sebagai pelaksana pendidikan untuk permasalahan ini. Kesadaran ekologis menjadi bagian yang penting dalam pendidikan. Melalui pendidikan siswa diharapkan memiliki kesadaran tentang alam dan juga lingkungan (Sucia dkk., 2018:12). Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu untuk menyiapkan siswa sebagai makhluk sosial yang dapat berinteraksi kepada sesama manusia dan juga lingkungan alam selain itu dapat memanfaatkan keanekaragaman hayati yang ada di masyarakat Dayak Suruk khususnya di Desa Tekalong yang memiliki berbagai keragaman hayati baik itu pada hewan maupun pada jenis tanamannya dirasa cukup layak untuk dijadikan suatu media pembelajaran siswa untuk

meningkatkan *Ecoliteracy* peserta didik. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kewajiban untuk melindungi dan merawat lingkungan alam (Yonanda dkk., 2022:20). Adapun cara yang dapat dilakukan oleh guru sebagai pengetahuan awal yaitu dengan cara mengenalkan pendidikan *Ecoliteracy* melalui bahan ajar *booklet* yang memiliki gambar dan berbagai penjelasan berbasis *local wisdom* (Rusmana dkk., 2019:90).

Selanjutnya, berkaitan dengan buku *booklet*, sertidaknya ada empat penelitian yang telah membahasnya. Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan Violeta, Hairida & Masriani (Violeta dkk., 2018:133) dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar *booklet* Berbasis *local wisdom* Masyarakat Desa Pengadang pada Materi *Termokimia*”. Penelitian kedua adalah yang dilakukan oleh Setyaningsih, Sunandar & Setiadi (Setyaningsih dkk., 2019:90), dengan judul “Pengembangan Media *booklet* Berbasis Potensi Lokal Kalimantan Barat Pada Materi Keanekaragaman hayati Pada Siswa Kelas X di SMA Muhammadiyah 1 Pontianak”. Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Melati, Widiya, Fitriani & Sari (Melati dkk., 2020:29), dengan judul “Pengembangan *booklet* Berbasis *local wisdom* Pada Materi Tumbuhan (*Plantae*) Kelas X MIPA MAN 1 (Model) Lubuklinggau”. Dan penelitian yang keempat dilakukan oleh Rusmana, Ramdiah & Prayitno (Rusmana dkk., 2019:87), dengan judul “Pengembangan *booklet* Sebagai Sumber Belajar Biologi Melalui Nilai-Nilai *local wisdom* Dalam Pembuatan Bakul Purun”. Keempat penelitian tersebut pada dasarnya mengungkapkan bahwa media *booklet* sejati bisa teruji digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman siswa terhadap lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh penulis 25 Maret 2023 di SMA Kristen Setia Putussibau dengan guru Biologi yaitu bahwa Kurikulum Merdeka hanya diterapkan di kelas X, sementara untuk kelas XI dan XII masih menggunakan Kurikulum 2013. Metode pembelajaran yang digunakan selain masih ceramah siswa lebih sering diberikan kesempatan untuk melakukan presentasi terkait materi pembelajaran tertentu. Adapun media yang pernah digunakan dalam proses pembelajaran adalah *power point* serta buku

paket sebagai sumber pelajaran. Tidak terkecuali pada mata pelajaran Keanekaragaman hayati.

Kemampuan *Ecoliteracy* siswa terhadap lingkungan, untuk saat ini belum pernah dilakukan pendekatan *Ecoliteracy* dikelas X dan belum menggunakan media apapun selain buku paket, hampir rata-rata buku yang ada disekolah merupakan buku paket biologi yang berasal dari pemerintah dengan tampilan didalamnya materi yang menarik yang berisi mata pelajaran secara umum seperti ekosistem yang berasal dari kota lain. Namun, peserta didik lebih cenderung mengetahui keanekaragaman hayati sebatas baca hal ini dikarenakan tulisan lebih susah untuk dipahami karena ada tulisan yang menggunakan Bahasa asing, lebih banyak dan sukar dipahami hal ini terlihat oleh guru pada saat ditanya peserta didik cenderung tidak mengerti jika ditanya pada proses pembelajaran.

Kepedulian lingkungan Peserta didik sudah cukup baik namun lebih cenderung kurang memperhatikan kebersihan lingkungan jika tidak di berikan arahan untuk melakukannya. Selain itu, menurut pengakuannya bahwa belum pernah dilakukan pengujian akan kemampuan *Ecoliteracy* siswa. Berkaitan dengan hal tersebut manfaat pengukuran *Ecoliteracy* berbasis *local wisdom* masyarakat Dayak suruk pada peserta didik yaitu untuk mengetahui pengetahuan peserta didik akan kepedulian terhadap lingkungan. Sedangkan prasarana dalam pembuatan media, seperti guru yang ingin membuat gambar namun tidak bisa menggambar media dan media yang ada pun sederhana saja dan sudah biasa.

Selain itu, media tersebut sudah terlalu sering di lihat peserta didik pada saat pembelajaran itu pun pembelajaran yang lain dan untuk penggunaan *booklet* berbasis *local wisdom* masyarakat Dayak suruk sendiri belum pernah di terapkan khususnya pada pembelajaran Biologi.

Lebih lanjut, hasil observasi menemukan fenomena yang terjadi di lokasi penelitian, selain uji *Ecoliteracy* belum pernah dilakukan di SMA Kristen Setia Putussibau sebagian peserta didik kurang memahami yang di namakan dengan konsep keanekaragaman hayati. Fakta tersebut dapat dilihat dari tabel

1.1 banyak peserta didik yang masih mendapatkan nilai akhir yang tidak melampaui standar Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 70.

Adapun materi keanekaragaman hayati di kelas XA ada 12 orang peserta didik dengan nilai tuntas dan yang tidak tuntas ada 16 dan di kelas XB ada 4 peserta didik yang tuntas dan ada 25 peserta didik yang tidak tuntas. Daftar nilai siswa pada materi Keanekaragaman hayati tahun 2022 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1.1 Tabel Presentase Ketuntasan Peserta Didik Pada Nilai Akhir Materi Keanekaragaman hayati kelas A dan B**

Kelas	Jumlah keseluruhan siswa	Jumlah siswa yang tuntas	Presentase % yang tuntas
A	28	12	42,85%
B	25	4	16%
	53	16	58,85%
	Total ketuntasan siswa (%)		

(Sumber data: Hasil belajar siswa di SMA Kristen Setia Putussibau)

Jadi berdasarkan fenomena yang terjadi di lokasi penelitian maka dapat disimpulkan bahwa penting untuk menanamkan sejak dini pemahaman akan *Ecoliteracy* berbasis *local wisdom* masyarakat Dayak suruk pada materi keanekaragaman hayati, terutama di lingkungan sekolah yang menjadi tempat peserta didik menimba ilmu. Selain itu, media pembelajaran yang menarik sangat perlu untuk diterapkan. *booklet* merupakan media yang menarik dan dapat menambah kepedulian peserta didik terhadap lingkungan kebudayaan sekitar.

Berdasarkan permasalahan tersebut penulis sangat tertarik untuk membuat suatu penelitian dengan judul “Pengembangan *booklet* Berbasis *local wisdom* Masyarakat Dayak Suruk Terhadap Kemampuan *Ecoliteracy* Di SMA Kristen Setia Putussibau Pada Materi Keanekaragaman hayati”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latarbelakang yang telah dijelaskan, maka dari itu rumusan permasalahan pada penelitian Pengembangan *booklet* Berbasis *local wisdom* Masyarakat Dayak Suruk Terhadap Kemampuan *Ecoliteracy* Pada Materi Keanekaragaman hayati Di SMA Kristen Setia Putussibau yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Kevalidan Pengembangan *booklet* Berbasis *local wisdom* Masyarakat Dayak Suruk Terhadap Kemampuan *Ecoliteracy* Pada Materi Keanekaragaman hayati di SMA Kristen Setia Putussibau?
2. Bagaimana Kepraktisan Pengembangan *booklet* Berbasis *local wisdom* Masyarakat Dayak Suruk Terhadap Kemampuan *Ecoliteracy* Literasi Pada Materi Keanekaragaman hayati di SMA Kristen Setia Putussibau?
3. Bagaimana Keefektifan Pengembangan *booklet* Berbasis *local wisdom* Masyarakat Dayak Suruk Terhadap Kemampuan *Ecoliteracy* Literasi Pada Materi Keanekaragaman hayati di SMA Kristen Setia Putussibau?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dari itu tujuan dari penelitian Pengembangan *booklet* Berbasis *local wisdom* Masyarakat Dayak Suruk Terhadap Kemampuan *Ecoliteracy* Pada Materi Keanekaragaman hayati Di SMA Kristen Setia Putussibau yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Kevalidan Pengembangan *booklet* Berbasis *local wisdom* Masyarakat Dayak Suruk Terhadap Kemampuan *Ecoliteracy* Pada Materi Keanekaragaman hayati di SMA Kristen Setia Putussibau
2. Untuk mengetahui Kepraktisan Pengembangan *booklet* Berbasis *local wisdom* Masyarakat Dayak Suruk Terhadap Kemampuan *Ecoliteracy* Pada Materi Keanekaragaman hayati di SMA Kristen Setia Putussibau
3. Untuk mengetahui Keefektifan Pengembangan *booklet* Berbasis *local wisdom* Masyarakat Dayak Suruk Terhadap Kemampuan *Ecoliteracy* Pada Materi Keanekaragaman hayati di SMA Kristen Setia Putussibau

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan atau pembelajaran yang bersumber dari pengetahuan dan pengalaman kondisi lingkungan yang nyata bagi guru serta diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa Pendidikan Biologi dalam melaksanakan penelitian lanjutan

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi sekolah**

Dari hasil penelitian dan pengembangan ini dapat bermanfaat sebagai media ajar dalam pembelajaran yang berbasis *local wisdom* setempat diharapkan dapat mejadi media pembelajaran yag alternatif dalam membantu mengenalkan kearifan lokal yag ada

#### **b. Bagi Guru**

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan dan masukan bagi guru baik dari *booklet* yang berbasis *local wisdom* dimana guru juga dapat menyalurkan pengetahuannya dan kreativitas dan menjadi pembimbing dalam melaksanakan proses pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa dalam meningkatkan keperdulian terhadap lingkungan. Selain itu dapat menjadi inovasi guru dalam membuat bahan ajar atau media pembelajaran yang kreatif dan terbaru.

#### **c. Bagi Siswa**

Penelitian ini bermanfaat bagi siswa untuk mengembangkan minat belajar siswa, dan memiliki pemahaman *Ecoliterarcy* yang benar terhadap lingkugan lokal sekitar maupun dimanapun peserta didik berada.

Selain itu dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan dan Pembelajaran yang bersumber dari pengetahuan dan pengalaman tentang kondisi ekosistem yang nyata dalam proses pembelajaran di SMA Kristen Setia Putussibau.



## d. Bagi lembaga

Dapat menjadi sumber referensi dalam Pendidikan khususnya penelitian yang saling berkaitan dengan pengembangan media pembelajaran

### E. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Produk yang dihasilkan adalah sebuah *booklet* dengan spesifikasi sebagai berikut:

**Tabel 1.2 Spesifikasi Produk**

Jenis Produk	<i>booklet</i>
Materi/Sub Materi	Keanekaragaman hayati
Cover	Terdiri dari Judul, Logo, Nama Penulis, Gambar Keanekaragaman hayati (Gen, Spesies Dan Ekosistem nyata dari desa Tekalong) tujuan: Mata Pelajaran Biologi SMA Kelas X
Isi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ukuran kertas A5 dengan resolusi 21 x 29.7 cm</li> <li>2. Terdapat kata Pengantar, Pengantar isi buku, daftar isi, profil desa, tujuan pembelajaran, Indikator <i>Ecoliteracy</i>, Petunjuk penggunaan, kriteria ketercapaian pembelajaran.</li> <li>3. Materi keanekaragaman hayati yang ditampilkan lebih rinci dan mudah dimengerti oleh peserta didik</li> <li>4. Isi materi di dalam <i>booklet local wisdom</i> keanekaragaman hayati ini disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik dan lebih merujuk pada keanekaragaman gen, spesies dan ekosistem</li> <li>5. Memuat gambar asli keanekaragaman gen, spesies dan ekosistem dari desa Tekalong, deskripsi singkat, nama spesies baik dari bahasa Biologi maupun Bahasa Daerah dan manfaat serta keterkaitan keanekaragaman hayati dengan <i>local wisdom</i></li> <li>6. <i>booklet</i> ini dirancang dengan menggunakan bantuan aplikasi Canva dan Ms Word</li> <li>7. <i>booklet</i> memuat materi keanekaragaman hayati yang telah di sesuaikan dengan kurikulum merdeka</li> </ol>

## **F. Definisi Operasional**

### **1. *Booklet***

*Booklet* adalah media yang di jadikan sebagai alat peraga yang dapat di tunjukan kepada khalayak umum dengan proses penyampaiannya yang tidak terstruktur. *Booklet* biasanya berukuran mini serta di desain agar bisa memberikan pemahaman kepada pembaca yang juga di lengkapi dengan berbagai tips dan strategi untuk memecahkan berbagai problema.

### **2. *Local Wisdom***

*local wisdom* dilihat dari kamus bahasa inggris terdiri dari 2 kata, yaitu *Wisdom* (kearifan) dan *local* (lokal). *Local* berarti tempat dan *Wisdom* sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain, *local wisdom* atau kearifan lokal dapat dipahami sebagai nilai-nilai, pandangan-pandangan yang arif, penuh kebijaksanaan, layak untuk kebaikan, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat. Bentuk *local wisdom* yang ada di masyarakat dapat berupa nilai, norma, kepercayaan, dan aturan khusus. Berbagai bentuk tersebut menyebabkan fungsi *local wisdom* menjadi berbeda-beda antara lain; (1) konferensi dan pelestarian sumber daya alam, (2) mengembangkan sumber daya manusia, (3) pengembangan budaya dan ilmu pengetahuan, dan (4) petunjuk petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan.

### **3. *Dayak Suruk***

Dayak Suruk adalah salah satu sub Suku Dayak yang bermukim di daerah Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan barat tepatnya di lima kecamatan yang terbagi kedalam lima belas desa.

### **4. *Ecoliteracy***

*Ecoliteracy* adalah kesadaran manusia dalam menjaga dan melestarikan alam. Kesadaran tersebut dapat dimiliki oleh individu melalui proses pembelajaran sepanjang hayat yang pada akhirnya akan membentuk pengetahuan, sikap, watak, dan keterampilan dalam mengolah serta melestarikan alam.

Adapun indikator ekoliterasi diintegrasikan bersama instrumen lembar penilaian diri untuk menilai karakter peduli lingkungan. Sikap ekoliterasi

memiliki indikator berikut terdapat rasa empati dan peduli terhadap lingkungan, menanamkan sikap menghormati lingkungan dan seisinya, serta memegang teguh untuk bersikap adil, tidak mengambil hak orang lain demi kepentingan pribadi (Kemendiknas, 2010)

Dalam penelitian ini menggunakan indikator *Ecoliteracy* diantaranya 1 Aspek yaitu Aspek pada ranah kognitif yang memuat 4 indikator yang telah diintegrasikan kedalam soal test (*pretest dan posttest*) yang memuat indikator keanekaragaman hayati.

Sementara itu, untuk mengukur kemampuan *Ecoliteracy* aspek kognitif diukur dengan instrumen soal yang dikembangkan berdasarkan indikator yang telah dimodifikasi, kemudian digunakan untuk mengukur kemampuan ekoliterasi individu pada ranah kognitif

Dalam penelitian ini untuk melihat hasil dari tes untuk mengukur ekoliterasi lingkungan, dilakukan (*post-test*) dalam bentuk tes pilihan ganda. Ketuntasan hasil belajar ditentukan dari rata-rata kelas dengan mengacu pada ketuntasan kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Untuk mengukur kemampuan ekoliterasi lingkungan siswa. indikator pada ranah kognitif yang telah dimodifikasi sesuai dengan materi diantaranya sebagai berikut 1) memiliki pengetahuan dasar tentang keanekaragaman hayati 2) memiliki kemampuan menganalisis permasalahan lingkungan keanekaragaman hayati 3) dapat memberi solusi terhadap permasalahan lingkungan keanekaragaman hayati dan bertanggung jawab pada *local wisdom* keanekaragaman hayati 4) memiliki kepedulian terhadap sesama manusia dan lingkungan memiliki kepedulian terhadap *local wisdom* dan bijaksana dalam menggunakan fungsi keanekaragaman hayati 5) bijaksana dalam menggunakan sumber daya alam modifikasi (Tyas dkk., 2022:13-226).

## **5. Materi Keanekaragaman Hayati**

Keanekaragaman hayati adalah keanekaragaman organisme yang menunjukkan keseluruhan atau totalitas variasi gen, jenis dan ekosistem pada suatu daerah.

Adapun indikator yang termuat didalam *booklet* berbasis *local wisdom* ini adalah indikator *Ecoliteracy* pada ranah kognitif dan Capaian Pembelajaran materi keanekaragaman hayati diantaranya 1). Peserta didik mampu mengidentifikasi tipe Keanekaragaman Hayati 2). Peserta didik dapat mengaitkan keanekaragaman hayati di Indonesia fungsi dan manfaatnya 3). Peserta didik dapat mengidentifikasi ancaman kelestarian berbagai tumbuhan khas Indonesia.